

## **Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Robusta (Studi Kasus Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung)**

**Muhammad Zulfin<sup>\*</sup>), Listiyani, Arum Ambarsari**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

\*Email Korespondensi : [muhammadzulfin27@gmail.com](mailto:muhammadzulfin27@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Indonesia memiliki sektor pertanian yang sangat luas, di mana sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah pedesaan masih bergantung pada pertanian sebagai sumber utama penghidupan mereka. Salah satu subsektor yang paling potensial adalah perkebunan, mengingat Indonesia terletak di garis katulistiwa yang memungkinkan negara ini memiliki musim panas yang panjang. Kabupaten Temanggung di Jawa Tengah merupakan salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, dengan fokus pada pendapatan, keuntungan, dan kelayakan usaha tani kopi Robusta. Penelitian ini menilai kelayakan usaha tani berdasarkan perhitungan R/C ratio dan B/C ratio yang lebih besar dari 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani kopi di Desa Sucen mencapai Rp 14.310.167 per usaha tani. Jika dihitung berdasarkan luas lahan per hektar, pendapatan petani kopi di daerah tersebut bisa mencapai Rp 17.241.165. Dengan demikian, pendapatan petani kopi Robusta di desa ini cukup signifikan. Analisis R/C ratio dan B/C ratio menunjukkan bahwa keduanya lebih besar dari 1, yang mengindikasikan bahwa usaha tani kopi Robusta di desa ini menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

**Kata Kunci:** Usahatani, Pendapatan, R/C dan B/C Ratio

### **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki sektor pertanian yang luas, sehingga masyarakat yang tinggal di pedesaan masih bergantung pada pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menyebabkan perannya sektor pertanian penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Normansyah et al., 2014). Sektor pertanian mencakup berbagai subsektor, di antaranya subsektor tanaman pangan atau bahan makanan (yang sering disebut pertanian rakyat), subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Di antara subsektor tersebut, subsektor perkebunan menjadi salah satu yang paling potensial di Indonesia karena negara ini terletak di sepanjang garis katulistiwa, yang memberikan iklim tropis dengan musim panas yang panjang, mendukung pertumbuhan tanaman perkebunan.

Kopi adalah salah satu komoditas utama dalam subsektor perkebunan yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian negara. Selain itu, kopi juga memainkan peran penting dalam mendukung sektor ekspor non-migas di Indonesia (Rahardjo, 2012). Peran Sektor perkebunan kopi memiliki peran yang signifikan, terlihat dari kontribusinya dalam menciptakan lapangan pekerjaan serta menghasilkan devisa melalui ekspor. Meskipun Indonesia sempat menghadapi penurunan produksi kopi akibat tanaman yang sudah lanjut usia dan perawatan yang tidak maksimal. Namun produksi kopi dapat

ditingkatkan kembali melalui rehabilitasi tanaman yang tidak produktif dan perbaikan dalam pemeliharannya. Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan Peran kopi tetap bisa dipertahankan dan bahkan berpotensi meningkatkan pendapatan nasional, mengingat kopi merupakan salah satu komoditas ekspor utama negara (Az Zahra et al., 2023). Di Jawa Tengah, terdapat beberapa kabupaten yang menggeluti usaha tani kopi Robusta, salah satunya adalah Kabupaten Temanggung. Hampir seluruh wilayah Kabupaten Temanggung, baik kecamatan maupun desa, mayoritas warganya bercocok tanam kopi, terutama jenis Robusta. Kecamatan Gemawang adalah salah satu penghasil kopi Robusta terbesar di antara kecamatan lainnya, meskipun berada di bawah Kecamatan Bejen dan Kandangan. Kecamatan Gemawang terletak di Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Kecamatan Gemawang terdiri dari 1 kelurahan dan 13 desa. Salah satu desa di kecamatan ini adalah Desa Sucen, yang penduduknya bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian utama, dengan kopi sebagai salah satu hasil utama. Jenis kopi yang banyak ditanam di Desa Sucen adalah kopi robusta, yang memiliki perbedaan dari kopi arabika dalam hal rasa, harga, dan cara budidaya. Kopi robusta lebih tahan terhadap penyakit dan kondisi cuaca ekstrem, menjadikannya pilihan yang lebih baik bagi petani di daerah dengan iklim yang tidak stabil. Meskipun demikian, petani kopi robusta menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi hasil produksi dan pendapatan mereka. Beberapa masalah yang dihadapi termasuk rendahnya produksi akibat iklim yang tidak menentu, kenaikan harga pupuk dan pestisida setiap tahun, serta kesulitan memperoleh pupuk subsidi. Banyak petani di Desa Sucen juga memiliki keterbatasan dalam pengembangan produksi kopi, dan sebagian besar mereka kurang memiliki pengetahuan dalam mengatasi masalah hama dan penyakit pada tanaman kopi. Hal ini berdampak pada kualitas kopi yang dihasilkan, yang pada gilirannya memengaruhi keberlanjutan usaha pertanian kopi dan pendapatan petani.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dasar yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yang dilengkapi dengan teknik survey, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan, merangkum, dan menyajikan data secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, metode ini juga melibatkan penentuan kerangka berpikir dan formulasi pertanyaan penelitian atau hipotesis, perancangan metode penelitian termasuk pemilihan populasi, sampel, teknik sampling, analisis data, dan akhirnya penyusunan laporan penelitian (Sugiyono, 2020). Penelitian ini dilakukan dengan metode study kasus yang dilakukan di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung, waktu pelaksanaan penelitian dalam Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari 2025. Metode Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. (Rachman, 2024) teknik ini merupakan metode pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria spesifik dengan memilih individu yang mengetahui informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari para petani Desa Sucen melalui metode observasi, penyebaran kuesioner, wawancara, serta pengumpulan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber resmi, yakni Badan Pusat Statistik (BPS).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Responden

#### 1. Usia

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	35-39	3	10
2	40-44	6	20
3	45-49	4	13
4	53-57	12	40
5	58-75	5	17
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer setelah (diolah), 2025.

#### 2. Pendidikan

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	SD	20	67
2	SMP	10	33
3	SMA	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer setelah (diolah), 2025.

#### 3. Luas lahan

Luasnya lahan garapan menjadi faktor krusial selain berbagai faktor pendukung lainnya. Dengan memiliki lahan yang luas dan dimanfaatkan secara optimal, peluang untuk memperoleh hasil yang lebih besar semakin meningkat, yang secara otomatis berdampak pada peningkatan pendapatan (Az Zahra et al., 2023).

Tabel 3 Kepemilikan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	0,1-0,5	12	40
2	0,6-1	14	47
3	1,1-1,5	4	13
Jumlah		30	100
Rata-rata		0,83	

Sumber : Data Primer setelah (diolah), 2025.

#### 4. Produksi Kopi Robusta

Produksi merujuk pada jumlah hasil atau output yang dihasilkan dari kegiatan usaha tani kopi dalam jangka waktu tertentu (Tania et al., 2019).

Tabel 4 Produksi Kopi Robusta

No	Produksi (Oce/Kg)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	113 - 213	15	50
2	214 - 314	10	33
3	>315	5	17
Jumlah		30	100
Rata - rata produksi		(Kg/Ut/Th) 250	(Kg/Ha/Th) 301

Sumber : Data Primer setelah (diolah), 2025

#### B. Budidaya Kopi Robusta

Budidaya kopi adalah rangkaian kegiatan menanam serta merawat tanaman kopi hingga menghasilkan biji kopi berkualitas yang siap dipanen. Proses ini memerlukan perhatian khusus pada setiap tahap pertumbuhan agar tanaman kopi dapat berkembang secara optimal dan memberikan hasil panen yang maksimal. Di Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, budidaya kopi dilakukan di wilayah perbukitan dengan kondisi tanah yang mendukung pertumbuhan tanaman kopi. Proses budidaya ini mencakup beberapa tahapan penting, mulai dari persiapan lahan, pemilihan dan pembibitan varietas unggul, teknik penanaman yang tepat, pemeliharaan secara intensif, pengendalian gulma, hingga tahap pemanenan yang dilakukan dengan metode yang tepat untuk menjaga kualitas biji kopi.

##### 1. Persiapan lahan

Persiapan lahan meliputi serangkaian kegiatan untuk membersihkan area tanam dari semak-semak, gulma, serta sisa tanaman terdahulu. Pembersihan ini dilakukan dengan cara menebas menggunakan alat seperti parang dan arit. Proses ini umumnya dikerjakan secara gotong royong oleh para petani dengan sistem bergilir untuk mempercepat pekerjaan. Metode pengolahan tanah yang diterapkan masih tergolong sederhana, di mana setelah lahan bersih, tanah kemudian dicangkul agar lebih gembur dan siap untuk ditanami. Berdasarkan hasil penelitian, lahan yang digunakan untuk budidaya kopi umumnya merupakan milik petani sendiri.

##### 2. Pembibitan

Para petani kopi di Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung mendapatkan bibit kopi robusta dengan mencari sendiri di kebun kopi milik petani lain. Beberapa petani mendapatkan bibit dari Dinas Perkebunan Kabupaten Temanggung. Bibit kemudian disem. ai di tempat yang aman agar tidak terpapar sinar matahari langsung.

### 3. Penanaman

Petani di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung menanam bibit kopi pada pagi hari, biasanya pada awal musim hujan. Dalam metode penanaman, setelah lahan dibersihkan dan diolah, lubang tanam dibuat dengan cangkul. Untuk mendapatkan hasil yang tinggi dari tanaman kopi, jarak tanam harus dijaga secara teratur. Ini karena ruang tumbuh tanaman harus seragam dan mudah dipelihara. Petani menjaga jarak tanam 2,0 x 2,0 meter, masing-masing sesuai dengan kondisi lahan.

### 4. Pemeliharaan

Dalam proses budidaya kopi robusta, perawatan tanaman menjadi aspek yang sangat krusial. Di lokasi penelitian, berbagai teknik pemeliharaan diterapkan oleh petani untuk memastikan tanaman kopi tumbuh dengan optimal. Beberapa metode utama yang digunakan mencakup penyiangan gulma, pemangkasan cabang, pemupukan dengan nutrisi yang tepat, serta penyiraman yang cukup untuk menjaga kelembaban tanah. Salah satu manfaat utama dari pemangkasan adalah mempermudah perawatan, meningkatkan paparan sinar matahari ke tanaman, serta membantu dalam pengendalian hama dan penyakit, terutama hama Penggerek Buah Kopi (PBKo). Pengendalian hama dapat dilakukan dengan mengombinasikan beberapa metode, seperti memberikan pupuk dengan dosis seimbang sesuai rekomendasi, memangkas pohon pelindung yang terlalu lebat untuk meningkatkan sirkulasi udara, serta membersihkan area perkebunan dengan membuang dan mengubur buah kopi yang terinfeksi, serta memanfaatkan perangkap atraktan berbasis sifat biologis hama. Perangkap ini bekerja dengan menarik hama menggunakan warna tertentu dan menyesuaikan dengan waktu aktivitasnya, sehingga efektivitas pengendalian dapat meningkat.

### 5. Penyiangan

Penyiangan bertujuan untuk membersihkan kebun kopi robusta dari rumput liar dan gulma yang berpotensi menghambat pertumbuhan tanaman. Frekuensi penyiangan disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan gulma di sekitar pohon kopi. Setiap petani secara mandiri melakukan proses ini, sering kali dengan bantuan anggota keluarga. Metode yang digunakan dalam penyiangan melibatkan penggunaan parang untuk menebas rumput serta pencabutan gulma secara manual menggunakan tangan atau cangkul. Setelah proses pembersihan, Tanah di sekitar tanaman digemburkan lalu ditimbun di bagian pangkal batang kopi robusta. Tindakan ini dilakukan untuk memperkuat akar tanaman sehingga lebih kokoh dan tidak mudah tumbang.

### 6. Pemupukan

Pemupukan adalah salah satu tahap krusial dalam proses budidaya kopi yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara maksimal dan meningkatkan hasil produksi. Selain itu, pemupukan juga berfungsi untuk memperkuat ketahanan tanaman terhadap hama dan penyakit, sekaligus berkontribusi dalam meningkatkan kualitas serta produktivitas hasil panen. Agar manfaatnya maksimal, pemupukan harus dilakukan dengan tepat, baik dalam hal waktu aplikasi, dosis yang diberikan, maupun jenis pupuk yang digunakan. Berdasarkan rekomendasi dari balai penyuluhan pertanian, tanaman kopi yang

telah berumur lebih dari 10 tahun memerlukan pemupukan dengan dosis urea sebanyak 150 gram dan phonska sebanyak 100 gram per pohon. Di wilayah penelitian, petani kopi umumnya menggunakan pupuk jenis urea dan phonska sebagai sumber nutrisi utama bagi tanaman mereka. Pemberian pupuk ini dilakukan secara berkala untuk memastikan tanaman kopi mendapatkan unsur hara yang cukup guna menunjang pertumbuhannya.

#### 7. Pemanenan

Pemanenan kopi robusta umumnya dilakukan setelah tanaman berumur sekitar 2,5 hingga 3 tahun sejak masa tanam. Proses pemanenan dilakukan dengan memetik buah kopi yang telah mencapai tingkat kematangan yang optimal. Ciri utama buah kopi yang siap dipanen adalah perubahan warna pada kulitnya. Buah yang berwarna merah menandakan kematangan sempurna, sedangkan buah yang telah berubah menjadi kehitaman menandakan kondisi terlalu matang dan kurang baik untuk diproses lebih lanjut. Waktu pemanenan kopi biasanya dilakukan pada pagi atau sore hari untuk menghindari terik matahari yang berlebihan, yang dapat memengaruhi kualitas buah yang dipetik. Metode pemanenan yang diterapkan oleh petani kopi di wilayah penelitian dilakukan dengan cara selektif, yaitu hanya memetik buah yang benar-benar matang menggunakan wadah plastik atau karung sebagai tempat penyimpanan sementara. Di Desa Sucen, panen raya kopi robusta berlangsung satu kali dalam setahun, di mana mayoritas tanaman kopi matang secara bersamaan. Setelah panen raya selesai, pemanenan selanjutnya dilakukan secara bertahap dengan frekuensi sekitar dua kali per bulan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua buah kopi yang mencapai kematangan optimal dapat dipetik tepat waktu, sehingga kualitas hasil panen tetap terjaga.

#### 8. Pemangkasan

Pemangkasan tanaman kopi adalah proses memotong atau memangkas bagian-bagian tertentu dari tanaman kopi untuk meningkatkan pertumbuhan, kualitas, dan hasil panen tanaman. Pemangkasan yang baik dapat membantu mengoptimalkan produksi kopi dan menjaga kesehatan tanaman. pemangkasan terbagi menjadi tiga jenis seperti pemangkasan pembentukan, pemangkasan pemeliharaan, pemangkasan produksi, pemangkasan sanitasi. Dengan pemangkasan yang tepat, tanaman kopi dapat tumbuh lebih sehat dan menghasilkan buah yang lebih banyak serta berkualitas, sehingga meningkatkan hasil panen kopi secara keseluruhan.

### **C. Penggunaan Sarana Produksi**

#### 1. Tenaga kerja

Tenaga kerja memiliki peran krusial dalam proses produksi pertanian. Dalam usaha tani, tenaga kerja bisa berasal dari anggota keluarga sendiri (TKDK) maupun dari pekerja yang bukan bagian keluarga (TKLK).

Tabel 5 Rata-rata Kebutuhan Tenaga Kerja

No	Keterangan	Penggunaan Tenaga Kerja	
		TKDK (HKO/Ut/Th)	TKDK (HKO/Ha/Th)
1	Pemeliharaan	7,73	9,32
2	Pemanenan	34,27	41,29
Jumlah		42,0	50,60

Sumber : Data Primer setelah (diolah), 2025.

Berdasarkan table 5 bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja per usaha tani untuk pemeliharaan 7,73 orang dan untuk pemanenan 34,27 orang. Sedangkan untuk per hektarnya, untuk pemeliharaan dibutuhkan 9,32 orang dan untuk pemanenan dibutuhkan 50,60 orang.

## 2. Pupuk

Pupuk memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil produksi tanaman. Pemberian pupuk bertujuan untuk meningkatkan kandungan unsur hara dalam tanah yang diperlukan tanaman agar dapat tumbuh secara maksimal.

Tabel 5 Rata-rata Kebutuhan Pupuk Usahatani

No	Jenis Pupuk	Penggunaan Pupuk	
		(Kg/Ut/Th)	(Kg/Ha/Th)
1	Urea	373,50	450,00
2	Phonska	244,00	293,98

Sumber : Data Primer setelah (diolah), 2025.

Menurut tabel 6, dapat dilihat bahwa untuk pupuk Urea, digunakan 373,5 kg per usahatani dan 450 kg per hektar per tahun. Urea adalah pupuk yang kaya nitrogen dan sering digunakan dalam berbagai jenis tanaman untuk mendukung pertumbuhan tanaman yang lebih baik. Sedangkan untuk pupuk Phonska, digunakan 244 kg per usahatani dan 293,98 kg per hektar per tahun. Phonska adalah pupuk yang mengandung unsur hara makro lainnya seperti fosfor dan kalium, yang penting untuk perkembangan akar dan pembungaan tanaman. Petani di Desa Sucen menggunakan pupuk non-subsidi, sehingga banyak petani yang mengurangi jumlah penggunaan pupuknya. Pupuk subsidi sangat penting bagi petani karena harganya yang lebih terjangkau dibandingkan pupuk non-subsidi. Penggunaan pupuk yang cukup penting untuk meningkatkan hasil pertanian, mengembalikan unsur hara yang hilang di tanah, serta mendukung pertumbuhan tanaman. Namun, harga pupuk komersial yang tinggi seringkali menjadi beban berat bagi petani, terutama yang berskala kecil dan menengah. Dengan adanya subsidi, petani dapat memperoleh pupuk dengan harga lebih murah, yang pada gilirannya membantu mengurangi biaya operasional. Hal ini memungkinkan petani untuk tetap melanjutkan usaha tani mereka tanpa perlu mengurangi penggunaan pupuk, yang bisa berdampak pada produktivitas dan hasil pertanian yang lebih banyak dan berkualitas dengan biaya yang lebih efisien.

### 3. Alat produksi

Sarana produksi mencakup berbagai peralatan, mesin, dan perangkat yang dimanfaatkan dalam proses pembuatan barang atau penyediaan jasa. Dalam konteks pertanian, sarana produksi merujuk pada alat yang digunakan untuk mengolah lahan, menanam, serta merawat tanaman.

Tabel 6 Rata-rata Penyusutan Alat

Jenis Alat	Unit	Harga Beli	Umur Ekonomi	Total Biaya	
				(Rp/Ut/Th)	(Rp/Ha/Th)
Cangkul	2	140.000	8	17.500	21.084
Arit	1	60.000	3	20.000	24.096
Jumlah				37.500	45.181

Sumber : Data Primer setelah (diolah), 2025.

Menurut tabel 7, dapat dilihat bahwa rata-rata petani memiliki 2 cangkul dan 1 arit sebagai alat dalam mengolah kebun. Cangkul dan arit biaya penyusutan dihitung berdasarkan harga beli dan umur ekonominya. Biaya penyusutan cangkul tahunan sebesar Rp 17.500 per unit alat, yang berarti dalam 8 tahun penggunaan, total biaya penyusutan untuk satu unit cangkul adalah Rp 140.000. Untuk arit, biaya penyusutan tahunan adalah Rp 20.000 per unit. Dengan umur ekonomi 3 tahun, total biaya penyusutan untuk satu unit arit akan setara dengan harga belinya, yaitu Rp 60.000. Jumlah biaya penyusutan tahunan untuk kedua alat adalah Rp 37.500 per usahatani dan 45.181 untuk per hektarnya.

## D. Produksi, Pendapatan, dan Keuntungan

### 1. Biaya eksplisit

Biaya eksplisit adalah seluruh pengeluaran yang dapat diukur dan dicatat secara langsung dalam proses produksi kopi (Ramli, 2022). Pengeluaran ini mencakup berbagai biaya yang dikeluarkan oleh petani atau pengelola usaha tani kopi guna menunjang kegiatan budidaya serta perawatan tanaman kopi.

Tabel 7 Rata-rata Biaya Eksplisit Usahatani

No	Biaya Eksplisit	Jumlah	
		Rp/Ut	Rp/Ha
1	Pupuk	3.000.400	3.614.940
2	PBB	171.933	207.149
	Jumlah	3.172.333	3.822.088

Sumber : Data Primer setelah (diolah), 2025.

Menurut tabel 8, dapat dilihat bahwa rata-rata biaya eksplisit pada usahatani kopi robusta adalah biaya pupuk yaitu sebesar Rp 3.000.400/Ut dan Rp 3.614.940/Ha.



## 2. Biaya implisit

Biaya implisit adalah pengeluaran yang tidak dibayar secara langsung oleh petani, namun tetap dihitung sebagai bagian dari proses produksi. Pada usaha tani kopi robusta di Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, biaya implisit mencakup biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan penyusutan alat.

Tabel 8 Rata-rata Biaya Implisit Usahatani

No	Biaya Implisit	Jumlah	
		Rp/Ut	Rp/Ha
1	Biaya TKDK	1.680.000	2.024.096
2	Penyusutan alat	37.500	45.181
Jumlah		1.717.500	2.069.277

Sumber : Data Primer setelah (diolah), 2025.

Menurut tabel 9, komponen biaya implisit terbesar dalam usaha tani kopi robusta adalah biaya tenaga kerja keluarga, dengan nilai mencapai Rp 1.680.000 per unit usaha (Ut) dan Rp 2.024.096 per hektar (Ha).

## 3. Biaya Total (Total Cost)

Biaya total adalah jumlah keseluruhan pengeluaran yang dihitung dari penjumlahan antara biaya eksplisit dan biaya implisit yang dikeluarkan selama proses budidaya kopi (Leovita & Martadona, 2021).

Tabel 9 Rata-rata total biaya

No	Uraian Biaya	Jumlah	
		Rp/Ut	Rp/Ha
1	Biaya Eksplisit	3.172.333	3.822.088
2	Biaya Implisit	1.717.500	2.069.277
Jumlah		4.889.833	5.891.365

Sumber : Data Primer setelah (diolah), 2025.

Menurut tabel 10, biaya terbesar yang harus dikeluarkan oleh petani responden dalam usaha tani kopi adalah biaya eksplisit, yaitu sebesar Rp 3.172.333 per unit usaha (Ut) dan Rp 3.822.088 per hektar (Ha). Sementara itu, biaya terkecil adalah biaya implisit, yakni sebesar Rp 1.717.500 per unit usaha (Ut) dan Rp 2.069.277 per hektar (Ha).

## 4. Penerimaan

Penerimaan diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual per unit produk (Basit & Purwatiningsih, 2023). Rata-rata pendapatan petani kopi robusta Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung dapat dilihat pada tabel 11

Tabel 10 Rata-rata Produksi dan Penerimaan Total Usahatani

Keterangan	Jumlah	
	(Rp/Ut/Th)	(Rp/Ha/Th)
Produksi (Kg/th)	250	301
Harga per Kg (Rp/th)	70.000	70.000
Penerimaan (Rp/th)	17.482.500	21.063.253

Sumber : Data Primer setelah (diolah), 2025.

Berdasarkan data dalam tabel, total produksi per unit usaha tani mencapai 250 kg per tahun, sedangkan hasil produksi per hektar sebesar 301 kg per tahun. Penerimaan total didapat dengan mengalikan jumlah produksi kopi dengan harga jual kopi robusta per kilogram, yang sebesar Rp 70.000,-. Dengan demikian, penerimaan petani kopi robusta per musim panen mencapai Rp 17.482.500,- per unit usaha tani dan Rp 21.063.253,- per hektar.

#### 5. Pendapatan

Pendapatan merupakan perbedaan antara total penerimaan dari penjualan kopi dan total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Dengan kata lain, pendapatan mencerminkan keuntungan bersih yang diperoleh petani setelah dikurangi semua pengeluaran dalam proses budidaya kopi (Putra et al., 2020). Rata-rata pendapatan petani kopi robusta Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 11 Rata-rata Pendapatan Usahatani

No	Keterangan	Jumlah	
		(Rp/Ut/Th)	(Rp/Ha/Th)
1	Penerimaan	17.482.500	21.063.253
2	Biaya eksplisit	3.172.333	3.822.088
	Pendapatan	14.310.167	17.241.165

Sumber : Data Primer setelah (diolah), 2025.

Berdasarkan tabel 12, diketahui bahwa rata-rata pendapatan dari usaha tani kopi robusta di Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung mencapai Rp 14.310.167 per unit usaha tani dan Rp 17.241.165 per hektar.

#### 6. Keuntungan

Keuntungan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam, yang mencakup biaya eksplisit maupun biaya implisit. Keuntungan dari usaha tani kopi di Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung dapat dilihat pada tabel 13.

Tabe 12 Rata-rata Keuntungan Usahatani

No	Keterangan	Jumlah	
		(Rp/Ut/Th)	(Rp/Ha/Th)
1	Penerimaan	17.482.500	21.063.253
2	Biaya total	4.889.833	5.891.365
	Keuntungan	12.592.667	15.171.888

Sumber : Data Primer setelah (diolah), 2025.

Menurut tabel 13, dapat diketahui bahwa keuntungan dari usaha tani kopi robusta mencapai Rp 12.592.667 per unit usaha tani per tahun dan Rp 15.171.888 per hektar per tahun.

## E. Analisis Kelayakan Usahatani

### 1. R/C Ratio

Analisis R/C adalah metode yang diperuntukkan untuk membandingkan jumlah penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pada usahatani kopi robusta di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.

Tabel 13 Kelayakan Usahatani

No	Uraian	Jumlah	
		Rp/Ut/Th	Rp/Ha/Th
1	Penerimaan Usahatani	17.482.500	21.063.253
2	Total Biaya	4.889.833	5.891.365
	R/C	3,58	3,58

Sumber : Data Primer setelah (diolah), 2025.

Menurut tabel 14 menunjukkan hasil analisis R/C rasionya sebesar 3,58. Hal ini menunjukkan bahwa angka tersebut >1 yang artinya usahatani kopi robusta layak untuk diusahakan atau menguntungkan.

### 2. B/C Ratio

Analisis B/C merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan jumlah pendapatan dengan total biaya yang mencakup biaya eksplisit maupun implisit yang dikeluarkan dalam proses produksi (Mulyanto et al., 2024). Pada usaha tani kopi robusta di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung didapatkan rata-rata nilai B/C seperti yang dapat dilihat pada tabel 5.15

Tabel 15 Kelayakan Usahatani

No	Uraian	Jumlah	
		Rp/Ut/Th	Rp/Ha/Th
1	Pendapatan Usahatani	14.310.167	17.241.165
2	Total Biaya	4.889.833	5.891.365
	B/C	2,93	2,93

Sumber : Data Primer setelah (diolah), 2025.

Menurut tabel 15, hasil analisis rasio B/C menunjukkan nilai sebesar 2,93. Nilai tersebut lebih besar dari 1, yang mengindikasikan bahwa usaha tani kopi robusta tergolong layak dijalankan serta menguntungkan bagi petani.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait Analisis Pendapatan Usaha Tani Kopi di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung dapat disimpulkan bahwa :

1. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kopi Robusta di Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung sekitar Rp 14.310.167/ut/th dan Rp 17.241.165/ha/th.
2. Usaha tani kopi di Desa Sucen, Kabupaten Temanggung, mempunyai rasio R/C 3,58 dan B/C 2,93. Rasio kedua tersebut menunjukkan bahwa usaha tani kopi di Desa Sucen memiliki tingkat kelayakan yang baik, karena keduanya berada di atas angka 1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usaha tani kopi di Desa Sucen layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan, karena memiliki prospek keuntungan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Az Zahra, F., Rumallang, A., & Hasriani. (2023). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KOPI ARABICA PENANGANAN PASCA PANEN PROSES KERING & BASAH (Studi Kasus di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang). *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(1), 2023. <http://jurnal.agribisnis.umi.ac.id>
- Basit, B., & Purwatiningsih, R. (2023). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KOPI ARABICA (*Coffea arabica*) DI KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN KABUPATEN MALANG. *Grafting: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 13(2), 66–73. <https://doi.org/10.35457/grafting.v13i2.3165>
- Leovita, A., & Martadona, I. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Di Kecamatan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1609. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5536>
- Mulyanto, T., Kurniawan, R., Prayitno, E., & Wahid, M. S. A. R. (2024). Analisis Pendapatan Petani Kopi Gondowido Ngebel Ponorogo. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(1), 70–79. <https://doi.org/10.37149/jia.v9i1.958>
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). Analisis Pendapatan Usaha Tani Sayurab Di Kelompok Jaya, Tani Ilir, Desa Ciaruteun Bogor, Kabupaten. *Jurnal Agribisnis*, 8(1), 29–44.
- Putra, S. I., Gunawan, D. S., & Purnomo, S. D. (2020). Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Industri Pengolahan Kopi: Pendekatan Metode Hayami. *Indonesian Journal Of Development Economics*, 3(3), 994–1005. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/efficient%0AAalisis>
- Rachman, A. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d* (Issue January).
- Rahardjo, P. (2012). *KOPI*. Niaga Swadya.
- Ramli, F. (2022). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Cengkeh Di Desa Salebba Kecamatan Ponre Kabupaten Bone. *Jurnal Sains Agribisnis*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.55678/jsa.v2i1.668>
- Tania, R., Widjaya, S., & Suryani, A. (2019). Usahatani, Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Kopi Di Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.23960/jia.v7i2.149-156>